

Eksistensi sebuah profesi ditentukan sejauh mana seseorang bangga akan profesi yang dijalannya. Demikian halnya dengan profesi pustakawan. Tanpa kebanggaan, mustahil eksistensi seorang pustakawan dapat diwujudkan. Sayangnya, masih banyak pustakawan yang tidak bangga akan profesinya. Hal inilah yang menjadikan profesi pustakawan dipandang sebelah mata.

Bagaimana pun, kebanggaan atas profesi harus muncul dari diri sendiri. Jika kita tidak bangga, bagaimana orang lain akan menghargai profesi kita. Buku ini mengajak pembaca mengenal lebih dekat dengan profesi pustakawan. Banyak hal yang dapat dilakukan seorang pustakawan, baik sebagai anggota profesi maupun sebagai warga masyarakat.

Pustakawan bukan penjaga perpustakaan. Pustakawan adalah agen perubahan yang turut serta mencerdaskan bangsa melalui kreativitas dan keterampilan yang dimiliki. Ingin tahu kiprah pustakawan? di sinilah kisahnya.

— BANGGA MENJADI PUSTAKAWAN —



BANGGA MENJADI PUSTAKAWAN

Kata Pengantar  
Blasius Sudarsono



# *Bangga Menjadi* PUSTAKAWAN

Agung Nugrohadhi | Ana Pujiastuti  
Anna Nurhayati | Bambang Hermanto  
Cintantyo Yosi Putri | Dian Hapsari  
Dinar Puspita Dewi | Endang Fatmawati  
Haryanto | Heri Kurniawan | Irkhamiyati  
James Frederich Kurnijaya | Moh. Mursyid  
Murniaty | Nahwan P | Nazzatul Farhanah  
Noorika Retno Widuri | N.C. Wahyuni  
Purwani Istiana | Roh Wahyu Widayati  
Rahman Effendi | Rotmianto Mohamad  
Sri Utari | Teti Purwasih  
Thoriq Tri Prabowo | Tri Hardiningtyas  
Tri Utami Kusuma Putri | Yuni Nurjanah



**Bangga Menjadi Pustakawan**

© 2015, Ladang Kata

xiv + 306 hlm; 14,5 cm x 21 cm

ISBN: 978-602-1093-50-2

Cetakan ke 1, Desember 2015

Editor:

**Moh Mursyid, Noorika Retno Widuri,**

**Tri Hardiningtyas, Yuni Nurjanah**

Tata Letak:

**M. Baihaqi Lathif**

Perancang Sampul:

**Hanania**

Diterbitkan oleh:

**Lembaga Ladang Kata**

Kampung Basen No 388A RT16 RW4

Kotagede Yogyakarta

email: [ladangkata@mail.com](mailto:ladangkata@mail.com)

atas kerja sama:

**Kelas Menulis Pustakawan (KMP) & Pustaka Nun**

- ✓ Memperbaiki Pola Pikir (*Mindset*) Pustakawan ..... 50  
*Noorika Retno Widuri*
- ✓ Bangga Ketika Berbagi: Refleksi Perjalanan Diri  
dalam Proses Belajar Menulis..... 61  
*Roh Wahyu Widayati*
- ✓ Konsep Diri Untuk Meningkatkan  
Percaya Diri Pustakawan..... 70  
*Sri Utari*

**BAB II - Pustakawan Masa Depan:**

- Agan Perubahan, Citra Diri, dan Eksistensi ..... 79
- ✓ Potensi Pustakawan dalam Diseminasi  
Karya Akademik ..... 80  
*Agung Nugrohoadhi*
- ✓ Membangun Citra Positif Pustakawan  
di Era Persaingan Bebas ..... 92  
*Dian Hapsari*
- ✓ Peran Pustakawan sebagai Pembuka  
Jendela Dunia dan Agen Literasi..... 100  
*Dinar Puspita Dewi*
- ✓ *Literacy Consultant* sebagai Bentuk Eksistensi  
dan Kebanggaan Profesi Pustakawan  
di Perguruan Tinggi..... 111  
*Haryanto*
- ✓ Pustakawan: Profesionalisme dan Kiprahnya  
di Tengah Masyarakat..... 122  
*Thoriq Tri Prabowo*

# KONSEP DIRI UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA DIRI PUSTAKAWAN

Oleh: Sri Utari

Pustakawan merupakan profesi yang tidak diidamkan oleh seseorang pada saat ditanyakan cita-citanya yang diinginkan. Bahkan diwaktu kecil kita tidak mengimpikan adanya profesi pustakawan, yang kita tahu orang yang bekerja di perpustakaan disebut penjaga atau petugas perpustakaan. Dari sekian banyak jumlah pustakawan di Indonesia, yang ditelusur awal mula menjadi pustakawan pastilah banyak pilihan sesungguhnya. Apalagi profesi pustakawan masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

Hal senada juga diungkapkan oleh Naibaho (2011) tentang kekebuntuan profesi pustakawan. Hal tersebut disebabkan oleh : a.) Posisi pustakawan sebagai elemen pelengkap lembaga mana pun. b.) Ketidakpedulian pustakawan terhadap profesinya. Pustakawan lebih sibuk dengan pekerjaan rutin memilih dan mengolah koleksi, melayani pemustaka dan menyebarkan informasi. Tidak banyak pustakawan yang memikirkan persoalan-persoalan global dan mendasar

luar rutinitas masing-masing. c.) Banyak pustakawan tidak yakin dengan profesi yang diembannya. d.) Pustakawan tidak memahami fungsi dan tanggungjawabnya. e.) Rasa percaya diri pustakawan yang rendah dibanding dengan profesi yang lain. f.) Pemahaman masyarakat yang masih kurang tentang tugas dan tanggungjawab seorang pustakawan. Jarangnya masyarakat melihat pustakawan melakukan hal-hal diluar rutinitas perpustakaan menyebabkan asumsi masyarakat terhadap pustakawan adalah sebagai petugas perpustakaan yang melayani peminjaman buku. g.) Kebijakan yang tidak berpihak pada pustakawan, baik secara nasional maupun di lembaga. Posisi pustakawan banyak yang tidak dimunculkan dalam struktur organisasi.

Kenyataan tersebut memang tidak bisa kita pungkiri, benar adanya. Karenanya, apakah hal itu akan menjadikan kita tetap bangga dengan profesi pustakawan atau menjadi kurang percaya diri sebagai seorang pustakawan? Jika rasa bangga yang tetap melekat, maka itulah yang diharapkan. Akan tetapi jika rasa percaya diri yang rendah tentu kita harus mengikis lapisan-lapisan yang menjadikan rendahnya rasa percaya diri kita sebagai pustakawan.

## Risau karena Rendahnya Rasa Percaya Diri

Pustakawan menurut Undang-undang No. 43 Tahun 2007 Pasal 1 ayat 8, adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

Bimbingan dan Konseling (2005:67) dalam Ariyanto adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan.

Adanya Undang-undang Perpustakaan menunjukkan eksistensi pustakawan. Akan tetapi kenyataannya, masih banyak pustakawan yang tidak percaya diri. Rendahnya percaya diri dapat menghambat kemajuan perpustakaan maupun pustakawan. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang rendah mengakibatkan: pertama, mengalami kegagalan. Salah satu penyebab kegagalan adalah ketidakpercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki dan memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

*Kedua*, mengeluh. Merasa terbebani setiap kali mengerjakan tugas yang dijalani karena merasa tidak mampu. *Ketiga*, mudah putus asa. Percaya diri yang rendah menjadikan orang mudah putus asa karena tidak memiliki kekuatan untuk mencoba lebih baik lagi dan tidak memiliki semangat atau tujuan yang kuat. *Keempat*, selalu merasa gelisah. Orang yang mempunyai rasa percaya diri yang rendah akan mudah gelisah dalam melakukan atau menyelesaikan tugas dan pekerjaan.

Agar hal tersebut tidak terjadi, maka pustakawan harus berupaya meningkatkan percaya diri yang dimilikinya.

#### **Meningkatkan Percaya Diri Pustakawan**

Dengan berbagai kenyataan tentang kondisi pustakawan dan tanggapan masyarakat terhadap profesi pustakawan ini

mengakibatkan rendahnya percaya diri yang dimiliki oleh pustakawan.

Winarsih dkk, (2012) menguraikan bahwa untuk meningkatkan rasa percaya diri (*self confidence*), maka pustakawan perlu meningkatkan citra dirinya. Syaratnya yaitu pustakawan harus memiliki konsep diri (*self concept*) yang positif karena dengan konsep diri yang positif maka pustakawan akan memiliki rasa bangga (*pride*) dan harga diri (*self esteem*) yang positif. Dengan bangga diri positif yang dimilikinya maka pustakawan akan memiliki percaya diri yang tinggi terhadap profesinya.

Dalam rangka mewujudkan rasa percaya diri pustakawan maka perlu membentuk konsep diri (*self concept*) pustakawan terlebih dahulu. Manik (2007:18) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan suatu hal yang penting dalam pengintegrasian kepribadian, memotivasi tingkah laku sehingga tercapai kesehatan mental.

Calhoun dan Acocella dalam Manik (2007: 22) terdapat 2 (dua) jenis konsep diri yaitu konsep diri positif dan negatif. Seseorang yang memiliki konsep diri yang positif tahu betul siapa dirinya, menerima segala kekurangan dan kelebihan, memiliki evaluasi diri semakin positif dan memiliki tujuan-tujuan yang sesuai realitas. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri negatif merupakan individu yang tidak mengetahui siapa dirinya dan tidak tahu kekurangan maupun kelebihanannya atau individu yang memandang dirinya sangat teratur dan stabil.

Menurut Simanjuntak(2012) dalam Winarsih dkk konsep diri bukan merupakan faktor bawaan dari lahir melainkan merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lainnya. Konsep diri juga dibentuk secara bertahap melalui perkembangan konsep diri seseorang meliputi identitas diri yang berkelanjutan (*continuing self identity*), rasa bangga (*pride*) atau harga diri (*self esteem*), pengembangan diri (*extention self*) dan citra diri (*self image*).

Identitas diri yang berkelanjutan (*continuing self identity*). Penelitian Winarsih dkk (2012) membuktikan bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang untuk menjadi fungsional pustakawan adalah kebiasaan pemerintah, keluarga, teman, dan himbauan dari pimpinan. Konsep diri pustakawan akan berkembang dari pengaruh keluarga dan pengalaman saat berinteraksi dengan pustakawan lain dalam lingkungan kerjanya. Cara yang dapat ditempuh untuk memiliki konsep diri positif adalah bekerja dengan rasa senang, rasa syukur, ikhlas, sepenuhnya aktif dan mandiri serta untuk kemanfaatan bagi pemustaka. Bekerja tidak hanya semata-mata karena materi atau uang.

Rasa bangga (*pride*). Definisi bangga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (*online*) adalah besar hati, mengagah (karena memiliki keunggulan). Hal-hal yang membuat bangga menjadi pustakawan di antaranya adalah: pertanggung jawaban fungsional pustakawan memberikan peluang dan kesempatan dalam berkarir dibandingkan jalur non pustakawan. Misalnya kenaikan pangkat bisa ditempuh setahun, Masa kerja sampai dengan usia 60 tahun, mempunyai

kesempatan untuk mengembangkan diri (*workshop*, seminar, menjadi presenter, pengajar, maupun penelitian). Kedua, untuk menjadi pustakawan harus ditempuh dengan pendidikan sesuai bidang perpustakaan, sehingga tidak semua pekerjaan pustakawan dapat dilakukan oleh orang dari jalur non pustakawan.

Harga diri (*self esteem*). Arifin (2013) berpendapat harga diri menunjukkan tingkat antusias, vitalitas, dan daya tarik. Pustakawan yang memiliki harga diri yang tinggi maka akan memiliki semangat untuk meningkatkan kualitasnya, belum puas apabila kemampuannya belum sesuai dengan yang diharapkan oleh institusi.

Pengembangan diri (*extention self*). Dukungan keluarga, teman sejawat dan pimpinan instansi mempengaruhi pengembangan diri pustakawan. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan moril maupun materi. Keharmonisan dan kehangatan keluarga menjadikan bekerja lebih tenang dan nyaman, sedangkan dukungan materi dapat menunjang pustakawan jika sewaktu-waktu dibutuhkan dana untuk mengikuti diklat, pelatihan maupun sarana prasarana untuk meningkatkan keahlian yang dimiliki. Teman sejawat yang dapat saling mengerti dan dapat memahami perbedaan dapat mendukung pustakawan dalam meniti karir. Persaingan yang tidak sehat dalam dunia kerja dapat menyebabkan pengembangan diri pustakawan terhambat. Dukungan pimpinan instansi baik moral maupun spiritual diperlukan untuk pengembangan diri pustakawan. Misalnya ijin pimpinan untuk menempuh studi lanjut, tanpa ada ijin

dari pimpinan tentunya seorang pustakawan tidak dapat melakukannya.

Citra diri (*self image*). Kinerja pustakawan yang dilihat, diterima dan dirasakan oleh pemustaka mencerminkan citra diri seorang pustakawan. Apabila pustakawan dalam bekerja dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik maka pustakawan akan memperoleh citra diri positif. Menurut Winarini dkk. (2012) Peningkatan citra diri pustakawan dapat diupayakan dengan cara meningkatkan kompetensi pustakawan dan melakukan pemasyarakatan perpustakaan.

### Pentingnya Memiliki Rasa Percaya Diri Tinggi Bagi Pustakawan

Pustakawan yang telah memiliki konsep diri yang positif tentunya akan memiliki percaya diri yang tinggi. Nurhasni (2004) dalam Herwanto menjelaskan orang yang memiliki percaya diri tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a. penampilan rapi, bersih, dan penuh percaya diri; b.) kuat dan terus memperbaiki kualitas dirinya; c.) senang dengan pekerjaannya; d.) bangga apabila telah melaksanakan pekerjaan dengan baik; e.) Berusaha membuat inovasi dengan mencari hal-hal yang baru; dan f.) Berupaya meningkatkan kinerjanya dan memiliki dorongan untuk berprestasi.

Apabila pustakawan telah memiliki ciri-ciri seperti tersebut, maka tidak akan diragukan lagi citra pustakawan dan perpustakaan di masyarakat tidak akan dipandang sebelah mata lagi. Pustakawan akan bangga menyebutkan profesinya, senang menjalani pekerjaannya, dan pemustaka akan mendapatkan pelayanan sesuai yang diharapkan.

### Daftar Pustaka

- Arifin, Amhar Maulana. 2013. Harga Diri Dan Ukuran Eksistensi Anda. Diakses dari <http://www.amharindonesia.com/2013/10/harga-diri-adalah-ukuran-eksistensi-anda.html>
- Haryanto. (25 Juni 2010). Pengertian Kepercayaan Diri. Diakses dari <http://belajarpikologi.com/pengertian-kepercayaan-diri/>
- Herwanto, Eddy. Meningkatkan Profesionalisme Pustakawan Dalam Layanan Informasi Ilmiah Terhadap Kinerja Pustakawan Perpustakaan. Diakses dari [http://web.unj.ac.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=85-meningkatkan-profesionalisme-pustakawan-dalam-layanan-informasi-ilmiah-terhadap-kinerja-pustakawan-perpustakaan&catid=4-artikel&Itemid=59](http://web.unj.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=85-meningkatkan-profesionalisme-pustakawan-dalam-layanan-informasi-ilmiah-terhadap-kinerja-pustakawan-perpustakaan&catid=4-artikel&Itemid=59)
- Lasa Hs. 2009. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- Manik, Christa Gumanti. 2007. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Pada Narapidana Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Anak Tanjung Gusta Medan. Diakses dari <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/14289>
- Naibaho, Kalarensi. (2011). Meretas kebuntuan Profesi Pustakawan Indonesia. *Media Pustakawan*, Vol. 18 No. 1 dan 2. Diakses dari <https://staff.blog.ui.ac.id/clara/2011/08/22/meretas-kebuntuan-profesi-pustakawan-indonesia/>

Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang No. 43 Tahun  
2007 tentang perpustakaan. Lembaran Negara Republik  
Indonesia Tahun 2007 Nomor 129. Jakarta.

Winasih, dkk., 2012. *Citra Diri Pustakawan Di Era perung-  
Bebas*. Diakses pada [pustakawan.pnri.go.id/.../CITRA-  
DIRI-PUSTAKAWAN-DI-ERA-PERS...](http://pustakawan.pnri.go.id/.../CITRA-<br/>DIRI-PUSTAKAWAN-DI-ERA-PERS...)

## PUSTAKAWAN MASA DEPAN: AGEN PERUBAHAN, CITRA DIRI, DAN EKSISTENSI